



**Eksposisi Matius (LI)**  
**“Murid Yang Bekerja”**  
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:18-22

Di dalam kesempatan yang lalu, kita telah membahas mengenai bagaimana Yesus memanggil beberapa nelayan menjadi pelayan. Kita melihat mereka yang dipanggil untuk menjadi murid Yesus adalah orang-orang yang sederhana. Yesus bukan memanggil orang yang paling bijaksana, pintar, terdidik, atau elit, melainkan justru para nelayan. Bukan berarti nelayan itu bodoh dan tak terdidik seperti yang kita pikirkan karena dengan kacamata dunia modern kita berpikir yang terdidik adalah mereka yang masuk sekolah dan universitas. Mereka nelayan bukanlah orang bodoh yang percaya takhayul dan mereka terdidik di dalam bidang mereka masing-masing. Nelayan perlu belajar banyak hal, bukan hanya teori melainkan juga secara praktik.

Di dalam dunia ini, sering yang namanya belajar itu hanya secara teori dan kita kurang menghargai pelajaran yang bersifat praktik atau *hands-on*. Di Singapura ada yang namanya universitas, politeknik, dan ITE yang di mana orang merasa kalau sudah sampai terendah itu *it's the end*, tak ada pengharapan. Memang ada yang belajar teori dan dapat melakukan sesuatu yang bersifat kompleks, tetapi ini menjadi suatu masalah dan mengkategorikan hal ini lebih tinggi dan itu lebih rendah membuat orang tak menghargai beberapa pekerjaan yang sebenarnya juga penting. Kenyataannya di Singapura banyak yang tak mau mengerjakan pekerjaan *hands-on* dan harus banyak impor, yang baru disadari belakangan ini dan begitu menyedihkannya kehidupan mereka. Kita boleh belajar untuk menghargai setiap macam pekerjaan dan tak perlu menghinia mereka yang pekerjaan *hands-on*. Misal di dalam mendirikan bangunan, ada yang kerjanya menyusun batu bata dan yang punya PhD di dalam arsitektur belum tentu bisa membuat semen. **Kita harus sadar bahwa setiap orang harus saling menghargai pekerjaan mereka.**

Para nelayan ini, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, meskipun mereka tidak terdidik secara intelektual dan teori, mereka juga adalah orang yang pintar di dalam bidang mereka. Selain itu mereka juga terdidik di dalam hukum Taurat. Di zaman itu tidak ada sekolah umum, tetapi semua orang memiliki pendidikan umum yaitu pendidikan agama dan para nelayan ini belajar hukum Taurat. Sehingga waktu Yesus melakukan perbuatan-perbuatan mujizat, mereka bukanlah takjub karena Yesus seperti tukang sulap. Mereka takjub karena mereka melihat koneksi dari apa yang mereka pelajari di dalam Perjanjian lama dan apa yang Yesus lakukan, yaitu Yesus menggenapi Perjanjian Lama. Di sini kita melihat mengapa penting pelajaran mengenai agama, pelajaran spiritualitas.

Di zaman sekarang, banyak pembicaraan mengenai permasalahan, baik permasalahan mental juga kesepian. Di dalam persekutuan pemuda dibahas relasi dan kesepian. Banyak yang merasa kesepian di zaman

sekarang dan orang-orang mencoba mengatasinya dengan mengadakan acara, konseling dan segala macam. Akan tetapi, secara statistik, ada relasi yang menarik antara keagamaan, atau ibadah, dengan orang yang merasa kesepian. Waktu orang-orang mulai tak beribadah, kedatangan ke gereja merosot, kita melihat bahwa 30-40 tahun kemudian akan meningkat perasaan kesepian itu. Walaupun tidak secara langsung, kita melihat ada kaitan yang sangat erat antara efek dari meninggalkan gereja dan kehidupan spiritualitas. Mereka heran walau kehidupan begitu maju dan terkoneksi melalui media sosial, mereka kehilangan perasaan terhubung dan terkoneksi yang sesungguhnya. Tentu datang ke gereja juga tak berarti rasa kesepian langsung hilang, ini semua memang butuh waktu, yang kadang bisa panjang. Tetapi ada relasinya dan negara-negara yang menjadi sekular dan meninggalkan pendidikan agama cenderung lebih cepat mengalami pergumulan ini.

Para nelayan ini adalah orang yang sederhana, mereka tak bodoh dan mengerti akan Firman dan juga ke-Tuhanan. Tuhan sengaja bukan memanggil mereka yang paling pintar walaupun bisa saja, kenapa? Dalam hal ini Alkitab sering mengatakan bahwa Dia akan menunggangbalikkan atau merendahkan orang yang meninggikan diri. Tuhan tak membutuhkan orang yang paling pintar untuk meneruskan pekerjaan-Nya. Kalau Tuhan terus memanggil orang terpintarnya, maka mereka akan berkata bahwa merekalah yang membuat kekristenan maju. Tetapi di sini tak ada yang dapat berkata bahwa diri mereka-lah yang membuat kekristenan maju, karena yang meneruskan kekristenan adalah nelayan, orang-orang biasa dan sederhana. Memang ada orang-orang yang pintar, seperti ada juga yang mengatakan bahwa yang membuat kekristenan maju adalah Paulus, karena ia yang paling pintar. Paulus memang dipakai Tuhan luar biasa untuk menuliskan Alkitab, akan tetapi pergerakan gereja yang besar justru bukan dari garisnya Paulus melainkan adalah dari bapa Gereja yang terkenal, Polycarpus, yang adalah murid Yohanes. Juga ada garis dari murid-murid lain yang kita tak ketahui. Bukan orang terpintarnya yang meneruskan Gereja, tetapi banyak mereka yang sederhana, percaya kepada Tuhan, terus bekerja, melayani dengan giat, dan merekalah yang sebenarnya dipakai oleh Tuhan.

Tentu ini bukan menghinia Paulus karena jika kita melihat tulisannya, Pauluspun menyadari ini dan ia kenal dengan orang-orang sederhana yang melayani bersamanya. Ini dapat kita lihat dari bagian akhir suratnya di mana ia selalu menitip salam kepada mereka yang mungkin kita tidak tahu, tetapi merekalah yang meneruskan pelayanan sehingga gereja bertumbuh. Tentu bukan karena Paulus menulis surat dan gereja dapat tumbuh sendiri, tetapi karena ada mereka yang terus membawa dan membahas surat-surat Paulus dan

menguatkan satu dengan yang lain. Marilah kita tetap setia di dalam setiap pelayanan kita. Mungkin kita merasa tak sehebat seperti hamba Tuhan yang berdiri di mimbar dan merasa hanya dapat berbicara kepada sekelompok orang saja. Tetapi kita melihat di sini bahwa gereja justru bertumbuh bukan karena ada satu orang yang begitu hebat yang mempengaruhi ribuan orang, tetapi karena ada ribuan orang yang dengan sederhana terus melayani dengan setia. Tuhan tidak memanggil orang yang paling hebat dan paling pintar, Tuhan memanggil orang-orang biasa yang siap untuk dipakai oleh Tuhan dan kita melihat di sini mereka dipakai Tuhan dengan luar biasa.

Banyak karakteristik nelayan yang sebenarnya mirip dengan pelayan. Yesus memanggil nelayan, *fishermen* menjadi *fishers of men*. Beberapa karakteristik penting dalam pekerjaan nelayan yang penting dimiliki oleh seorang pelayan. **Pertama, nelayan dan pelayan harus memiliki kesabaran.** Nelayan harus sabar dan tak bisa cepat langsung mau mendapat ikan. Memancing harus sabar menunggu dan di situlah menariknya memancing. Pelayan juga harus sabar menunggu, kita mungkin tak dapat melihat buah pelayanan, tetapi kita boleh bersabar, melihat dan bersukacita nantinya. **Kedua, seorang nelayan dan pelayan harus tabah.** Mereka harus menghadapi laut yang mengerikan dan tak cepat menyerah. Tak bisa berkata melakukan sesuatu langsung dapat, mungkin gagal sekarang dan harus mencoba lagi. Di dalam pelayanan harus belajar bertabah, baik dalam gereja, keluarga, pekerjaan ataupun melayani orang lain dan tidak cepat menyerah meskipun yang kita layani itu tak langsung menunjukkan perubahan.

**Ketiga, seorang nelayan dan juga seorang pelayan, harus berani.** Kita yang terdidik, terkesan belajar banyak, belum tentu berani pergi ke laut malam-malam. Nelayan harus pergi ke laut waktu gelap supaya mereka bisa menangkap ikan, karena ikannya mulai keluar waktu gelap. Juga pelayan, waktu kita melayani, kita harus berani karena kita memang bukan menghadapi sesuatu yang enak. Pelayanan itu bukan *safe space*, tidak usah terlalu ideal dan bermimpi bahwa kita masuk ke dalam suatu *safe space*. Justru sebaliknya, kita dipanggil untuk boleh berjuang di sana dengan berani. **Keempat, seorang nelayan dan juga pelayan, haruslah peka.** Harus menyadari apa yang Tuhan kehendaki, sadar kapan perlu berjuang dengan mati-matian dan kapan percuma untuk berjuang. Kita harus belajar peka melihat dan sadar bahwa seorang pelayan berhasil bukan karena usaha mereka, karena kita sadar ada kuasa lain. Sama seperti nelayan, mereka tahu ada kuasa lain yaitu angin, ombak, arus dan laut. Mereka harus melihat seluruh kuasa yang berada di luar mereka dan bekerja sama dengan kuasa-kuasa tersebut. Di dalam melayani kita sadar ada kuasa Roh Kudus, dan Seperti yang Pak Tong suka bilang, *“keep in pace, keep in step with the step of the Holy Spirit.”* **Dan yang terakhir, seorang nelayan juga harus rendah hati atau harus tidak terlalu kelihatan.** Demikian juga seorang pelayan itu tidak boleh menonjolkan dirinya. Kalau seorang nelayan itu menonjolkan diri di hadapan ikan-ikannya maka semua ikan akan lari. Seorang nelayan, sama seperti seorang pelayan, harus rendah hati. Kita tidak menonjolkan diri tetapi menunjuk kepada Tuhan, supaya orang melihat kepada Tuhan dan bukan kepada diri kita.

Hari ini kita akan masuk ke bagian yang agak berbeda tetapi masih berkaitan. Kita melihat di ayat 18 dan 21 bahwa mereka sedang bekerja waktu Tuhan panggil dan kita akan merenungkan akan pekerjaan. Alkitab menjunjung tinggi pekerjaan dan kita bersyukur kalau kita boleh memiliki pekerjaan dan pekerjaan merupakan suatu hal yang mulia. Alkitab menunjukkan bahwa Allah kita adalah Allah yang bekerja. Allah, sebelum Dia beristirahat dan bertakhta, Dia adalah Allah yang bekerja, menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari. Dan setelahnya Dia tetap bekerja, yaitu menopang langit dan bumi. Karena sesuatu yang diciptakan dari tak ada menjadi ada harus senantiasa ditopang oleh penciptanya. Maka jika kita merasa di manakah Tuhan, segala keberadaan kita sudah menunjukkan bahwa Tuhan masih menopang, jika tidak semua akan larut menuju ketiadaan. Segala kekacauan di dunia, yang mungkin bagi skala Tuhan itu kecil tetapi besar buat kita, sebenarnya jika kita lihat itu adalah perbuatan manusia yang telah berdosa. Banyak hal di dunia, misalkan kejadian di Afganistan, sebenarnya disebabkan ketelodoran manusia. Juga gempa di Palu yang menelan daerah perumahan sehingga ribuan orang meninggal. Setelah diselidiki, ahli Geologi telah berulang berkata bahwa daerah perumahan itu adalah daerah rawa yang kering yang tidak seharusnya dibuat perumahan. Tetapi orang-orang tetap mendirikan perumahan. Dan begitu gempa terjadi, semua tertelan. Sebenarnya masalah-masalah seperti ini adalah karena manusia yang tidak bertanggung jawab.

Allah kita adalah Allah yang bekerja dan Allah yang memerintahkan manusia untuk bekerja. **Kita diciptakan bukan untuk menikmati dunia ini melainkan untuk bekerja. Menikmati dunia adalah akibat hasil dari kita bekerja.** Karena Tuhan berkata, “Engkau harus mengerjakan taman ini, dan engkau boleh makan dari buahnya.” Jadi kenikmatan di dalam kehidupan kita adalah suatu hasil dari pekerjaan yang boleh kita nikmati. Saya berpikir bahwa semua orang tahu akan hal ini, tetapi semakin melihat, ternyata tak demikian. Apalagi mereka yang tak mempunyai Firman Tuhan sebagai fondasi hidup, mereka melihat jika bisa tak bekerja akan lebih baik. Banyak ideologi yang mengatakan bahwa kita tak perlu bekerja, dunia begitu maju dan semua dikerjakan oleh mesin, robot dan manusia bisa langsung dapat gaji. Menarik dan banyak orang pintar yang berkata demikian, tetapi jika kita melihat Alkitab, kita mengetahui bahwa pekerjaan itu adalah esensi dasar manusia dan Tuhan mau manusia bekerja.

Bekerja adalah hal mulia dan berharga, setiap pekerjaan yang menjadi berkat bagi orang lain dan alam adalah pekerjaan yang berharga. Akan tetapi kita tahu bahwa setelah manusia jatuh dalam dosa, pekerjaan itu langsung terkena dampaknya dan langsung diserang dosa. Pekerjaan menjadi sesuatu yang berat dan tak enak di zaman sekarang. Tetapi kita tetap melihat bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga. Kita melihat tokoh-tokoh di Alkitab adalah tokoh-tokoh yang bekerja. Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa dan diusir dari taman Eden, kita melihat Kain dan Habel bekerja. Kain dan Habel bukan sekedar dua orang tetapi menjadi perwakilan dari orang-orang yang mengerjakan, mengelola tanah dan binatang. Manusia bukan bekerja hanya untuk

kelangsungan hidup, tetapi karena Tuhan mau manusia bekerja. Nuh juga bekerja, yaitu membuat bahtera. Kita sering membayangkan bagaimana cerita dongeng dan membuat bahtera itu mudah, tetapi sebenarnya membutuhkan banyak pengertian dan pengalaman. Perlu mengerti bagaimana membuat kapal dan teknologinya, juga binatang-binatang yang dibawa. Kita juga melihat Abraham yang adalah gembala, juga mengurus banyak hal lainnya seperti memikirkan pertahanan. Ia dicatat sebagai seorang pemimpin yang memimpin pengikutnya untuk menyerang atau bertahan. Tokoh-tokoh Alkitab merupakan orang-orang yang senantiasa bekerja, bukan sekedar profesi tertentu tetapi mereka mengerjakan begitu banyak hal. Inilah natur sebenarnya dari pekerjaan, kita tak dipanggil bekerja untuk satu hal saja, kita dipanggil yang penting untuk bekerja dan banyak hal yang perlu dikerjakan dan kita perlu fleksibel. Satu contoh lagi, Yusuf jelas adalah orang yang bekerja. Dari anak gembala, anak Yakub, lalu menjadi budak, kemudian melakukan yang baik dan dijadikan manajer dari rumah Potifar. Setelah itu dia menjadi narapidana dan bukannya dia kesal, dia tetap bekerja dan menjadi berkat bagi banyak orang dan Tuhan membuatnya menjadi penasihat utama Firaun. Di setiap langkah dia senantiasa bekerja.

Tokoh-tokoh di dalam Alkitab adalah tokoh yang bekerja. Yesus sendiri adalah tokoh yang bekerja. Ia mengajar karena melihat Yohanes tidak lagi bisa mengajar dan Yesus meneruskan pesan yang disampaikan oleh Yohanes. Tetapi sebelumnya, Yesus adalah seorang yang bekerja sebagai tukang kayu dan bahkan banyak yang mengenalnya. Dapatkah kita bayangkan, Yesus, Allah pencipta langit dan bumi pekerjaannya adalah tukang kayu? Dia menikmatinya dan bekerja dengan sungguh di dalam pekerjaan-Nya. Di film *The Passion of the Christ*, ada bagian yang tak terlalu alkitabiah tetapi menarik yaitu saat Yesus sedang membuat meja yang tinggi. Maria, mama-Nya, melihat dan bertanya mengapa membuat meja tinggi karena di zaman itu meja cenderung rendah karena orang duduk di lantai. Yesus menjawab bahwa ini akan populer. Walau ini hanyalah kreativitas direktur, maksudnya di sini adalah Yesus sungguh-sungguh di dalam pekerjaan-Nya. Memang Alkitab tak fokus kepada pekerjaan dari para tokohnya, tetapi semua tokoh di Alkitab adalah tokoh-tokoh yang bekerja. Paulus, walau dipanggil menjadi rasul adalah pekerja yaitu membuat tenda. Dia juga bekerja untuk memberitakan dan membawa injil ke berbagai tempat.

Alkitab juga mengecam orang-orang yang tidak mau bekerja. Kita melihat ini di dalam 1 Tesalonika 4:11-12, di sini Paulus mengajar kepada orang di Tesalonika bahwa janganlah jadi orang yang sibuk dengan berbagai hal aneh tetapi bekerjalah dengan tangan. Juga kita melihat di 2 Tesalonika 3:6-12. Di sini Paulus bukan sedang berbicara dengan orang yang tak mempunyai pekerjaan ataupun sedang mencari pekerjaan. Paulus berbicara kepada mereka yang bisa bekerja tetapi tak mau bekerja dengan tangan. Di zaman budaya Helenistik, mirip dengan sekarang, ada yang melihat bahwa daripada bekerja dengan tangan, lebih baik bekerja dengan mulut, maksudnya adalah mempromosikan orang lain. Di zaman itu ada orang kaya yang mendukung kehidupan orang lain di bawahnya dan mereka yang di bawah itu kemudian menjadi semacam

jujur bicara dari mereka, patron. Ini seperti istilah *patreon*, orang yang mensupport orang lain yang mau bekerja. Tetapi di sini mereka bekerja dengan mulut, yaitu mempromosikan patron yang mereka dukung dan mendiskreditkan saingan dari patron mereka. Kalau kita melihat politik di zaman sekarang, banyak sekali orang yang seperti ini, yang tak bekerja dengan tangan melainkan dengan mulut. Di ayat 11, Paulus mengatakan bahwa mereka sibuk dengan hal-hal yang tak berguna, sehingga menjadikan banyak kerucuhan dan kekacauan. Dunia ini kacau karena banyak orang yang tidak bekerja dengan tangan melainkan dengan mulut, karena dengan tangan gajinya tak seberapa tetapi dengan cara demikian kita langsung dapat banyak dukungan, banyak pengaruh, banyak pengikut dan patronnya bisa beri uang lebih banyak. Orang-orang lebih suka seperti itu karena lebih cepat mendapat keuntungan. **Alkitab mengecam orang-orang yang tak bekerja dan kita melihat Alkitab sangat menekankan pentingnya untuk kita bekerja.**

Kita juga bisa melihat bagaimana pekerjaan itu menjadi berat dan bermasalah. Jelas masing-masing pekerjaan ada pergumulan karena manusia sudah jatuh di dalam dosa dan dosa membuat pekerjaan menjadi berat. Tetapi sebenarnya mengerjakan pekerjaan itu bisa bersukacita, karena waktu Tuhan mendesain manusia untuk bekerja, Tuhan mau manusia mengeksplorasi dan menjadi pengembang di dunia yang Dia ciptakan. Tetapi sekarang ini menjadi beban dan kita merasa kenapa kita harus bekerja lagi. Saya melihat suatu fenomena yang menarik, bahwa orang tak suka bekerja melainkan suka main game. Ada anak yang sekolah sulit sekali tetapi kalau main game itu luar biasa, padahal banyak sekali yang harus dipelajari dalam game. Sebelum manusia jatuh dalam dosa, Tuhan ingin kita mengeksplor segala macam hal dan seharusnya kita gembira melihat dan mengembangkannya. Di dunia game ada yang istilahnya *open world*, dan orang-orang suka akan hal itu, mengapa? Karena di dalamnya kita bisa mengembangkan banyak hal. Juga contoh game yang laku adalah game bertani. Mengapa game-game itu sangat menarik? Karena itulah panggilan manusia, kita dipanggil untuk bekerja dan mengembangkan ciptaan Tuhan, maka dari itu kita punya ketertarikan dalam hal tersebut. Tetapi memang masalahnya adalah game hanya menyorot hal yang enak dan yang tak enak disingkirkan, karena itu kita suka. Tak ada yang main game *farming* menjadi petani, karena kita sadar tak memang main game. Banyak hal dan kesulitan dalam dunia ini yang harus kita hadapi. Tetapi pekerjaan tetap merupakan sesuatu yang penting dan sebenarnya Tuhan memiliki rencana yang begitu indah di dalam pekerjaan kita.

Yang kedua, kita bisa melihat dosa itu membuat kita teralienasi dari pekerjaan kita dan kita kehilangan makna dari pekerjaan kita. Di pekerjaan yang tradisional seperti membuat roti, pembuat tahu bahwa orang-orang menikmati dan dia senang dan akan berusaha membuat roti seanak mungkin agar para penikmat bersukacita, dan dia akan bersukacita akan pekerjaannya karena menyadari hal itu menjadi berkat bagi orang lain. Tetapi di zaman sekarang orang yang bekerja di toko roti merasa bosan, tiap hari membikin roti dan menerima uang. Kita kehilangan natur dan makna juga guna dari pekerjaan. Di sini kita melihat walaupun setidaknya kita tak bisa membereskan masalah ini, setidaknya di dalam

pekerjaan kita seharusnya fokus. Ketika saya dulu bekerja dalam *IC design*, saya pernah masuk ke tempat produksi dan ada yang kerjanya hanya menyolder satu tempat terus menerus, bagaimanakah dia bisa menemukan makna di dalam pekerjaannya? **Kita perlu melihat gambaran luas akan pekerjaan kita dan apa yang kita lakukan, juga bagaimana pekerjaan kita bisa menjadi berkat bagi orang lain.**

Yang ketiga, saat kita kehilangan makna pekerjaan kita, uang mengambil ahli makna dari pekerjaan kita. Ini membuat kita yang tak menemukan makna dalam pekerjaan berpikir setidaknya mendapat gaji. Tetapi akhirnya pekerjaan yang seharusnya menjadi panggilan Tuhan dan memberkati orang dan alam, akhirnya menjadi panggilan uang. Hal ini membuat orang menghargai pekerjaan berdasarkan uang yang di dapat dan bukan berdasarkan nilai dan berkatnya. Misalnya, banyak orang zaman sekarang tidak ingin menjadi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga sebenarnya adalah pekerjaan juga dan saya bingung kenapa orang berkata mereka adalah *working mother*, padahal kapankah seorang ibu pernah berhenti bekerja? Dia selalu harus bekerja 24 jam. Tetapi kadang orang tak menghargainya karena tak mendapat uang ataupun gaji. Maka orang merasa untuk apa jadi ibu rumah tangga yang tak dihargai. Saya berharap kita yang menjadi ibu rumah tangga jangan kehilangan makna dari pekerjaan saudara, karena pekerjaan saudara walaupun tidak dibayar tetap menjadi berkat dan sangat bermakna sebenarnya. Pada zaman dahulu, para ibu sangat dihargai walaupun mereka tak mempunyai gaji, ini karena orang-orang tahu mereka menjadi berkat bagi anak dan suami. Saya tak mengatakan bahwa perempuan tidak boleh bekerja. **Berbahaya jika kita menilai pekerjaan dari gaji yang didapat dan bukan berdasarkan berkat yang diberikan melalui pekerjaan itu.** Bayangkan orang yang bekerja dengan gaji tinggi tapi tak ada nilainya, misal pekerjaan yang merusak seperti penjual ganja dan mafia. Ada pekerjaan yang tak bermakna tetapi uangnya banyak dan ada pekerjaan yang sangat bermakna tetapi tak ada uangnya. Kita harus belajar menghargai makna dari pekerjaan dan inilah kekacauan dari kejatuhan manusia dalam dosa.

Kekacauan akibat dosa lainnya adalah dosa membuat manusia mencari identitas melalui pekerjaan, padahal seharusnya kita mencari identitas diri di dalam Tuhan. Di satu sisi orang membenci pekerjaan, tetapi di sisi lain orang mendewakan pekerjaan. Ada yang menilai dirinya karena pekerjaannya penting, seperti *Managing Director*, dan ada juga yang merasa rendah karena hanya seorang *janitor*. Kita melihat seseorang merasa tinggi kalau pekerjaannya tinggi, walaupun mungkin tidak kerja apa-apa dan hanya duduk-duduk saja. Bisa saja presiden suatu negara tak mengerjakan apa-apa. Inilah akibat dan kekacauan dalam dosa yang membuat manusia mulai mencari identitasnya berdasarkan pekerjaannya. Di dalam kitab Kejadian kita melihat sebuah contoh, yaitu anak-anak Kain disebut bapak-bapak dari pekerjaan mereka, ada yang disebut bapak dari tukang besi, bapak dari pemusik, bapak dari peternak. Saya berpikir mengapa seperti ini dan memangnya apakah anak-anak Set, orang-orang yang percaya kepada Tuhan pada zaman itu tak bekerja? Bukan berarti mereka yang memanggil nama Tuhan itu

tak bekerja, seperti yang saya tunjukkan yaitu Nuh, Abraham, dan Yusuf semua adalah orang-orang yang bekerja. Akan tetapi mereka tidak dikenal sebagai bapak dari pekerjaan mereka karena mereka tidak mencari identitas diri di dalam pekerjaan, tetapi mereka mencari identitas diri di dalam Tuhan, mereka tidak memanggil nama mereka melainkan memanggil nama Tuhan. Sedangkan anak-anak Kain memanggil nama mereka di dalam pekerjaan mereka, inilah perbedaannya.

Belakangan ini kita melihat Olimpiade dan anak saya suka mengikutinya, sembari makan sembari menonton Olimpiade. Saya bersyukur melihat banyak sekali dari mereka yang serius dan menang juga adalah orang-orang yang memanggil nama Tuhan dan percaya kepada Tuhan. Mereka tidak menonjolkan dirinya, maksudnya waktu mereka berhasil, mereka memuji Tuhan. Seperti pelari rintangan Sydney McLaughlin yang juga orang yang percaya, lalu Tatjana Schoenmaker pemenang 200-meter gaya kupu-kupu juga jelas adalah orang percaya, kita bisa melihat ekspresi iman mereka dari instagramnya. Mereka tidak menonjolkan diri dan media tak terlalu suka menyorot mereka, media lebih suka menyorot orang-orang seperti Simone Biles yang mempromosikan aborsi, juga Tom Daley dalam homoseksualitas. Media menyorot orang-orang yang mempromosikan agenda mereka dan kurang tertarik dengan orang-orang percaya karena memang orang-orang percaya ini tidak menyebut diri atau menemukan identitas mereka di dalam hal-hal yang mereka lakukan, tetapi mereka menemukan identitas mereka di dalam Tuhan.

Yang terakhir, dosa membuat pekerjaan itu berlebihan dan kita terlalu banyak bekerja. Menarik bahwa dari awal alkitab Tuhan tahu bahwa manusia mempunyai kecenderungan ini. Kita hidup di dalam dunia yang mendewakan produktivitas. Negara dinilai kemajuan dari GDP (*Gross Domestic Product*) dan bagaimana mereka produktif karena itu seluruh negara akan membuat orang-orang produktif dan mendewakan mereka yang sangat produktif. Tentu tidak salah dan pekerjaan adalah hal yang mulia dan kita perlu bekerja. Akan tetapi orang suka melihat yang terpenting adalah produktivitas dan mengorbankan segala sesuatu demi produktivitas dan ini menjadi masalah. Penting bagi kita untuk melihat efek dosa kepada pekerjaan kita. Kita tak bisa membereskan segala masalah di dalam pekerjaan, tetapi kita boleh melihat Tuhan Yesus datang ke dalam dunia ini untuk menebus bukan hanya manusia tetapi juga pekerjaan. Dan waktu kita dikumpulkan kembali, kita akan kembali bekerja, tetapi di dalam natur pekerjaan yang sesuai dengan desain Tuhan. Kita akan bekerja demi Tuhan dan akan bersukacita. Waktu kita sementara di dalam dunia, memang pekerjaan mendapat efek yang negatif, marilah kita berusaha melakukan reformasi dan perbaikan-perbaikan mikro. Mari lihat nilai pekerjaan kita secara keseluruhan dan bersyukur kita boleh menjadi berkat bagi orang lain dan berharap menantikan waktu di mana kita akan bekerja sungguh-sungguh demi Tuhan.